

Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital

Susi Widiанти

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Madani Yogyakarta, Indonesia
Susywidianti22@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the field of education, influencing students' behavior patterns and character formation. This condition presents new challenges for Islamic education, particularly in shaping Islamic character amid the rapid flow of digital information. Teachers play a strategic role in directing the use of technology so that it aligns with Islamic values. This study aims to analyze teachers' strategies in shaping students' Islamic character in the digital era. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' strategies in shaping Islamic character include integrating Islamic values into digital-based learning, exemplifying ethical behavior and digital ethics, strengthening Islamic values-based digital literacy, and fostering collaboration between teachers and parents. These strategies have been shown to enhance students' religious character, moral responsibility, and critical attitudes in utilizing digital technology. The study concludes that digital technology is not an obstacle to Islamic character education; rather, it can serve as an effective medium when managed wisely and integrated with Islamic values. The findings offer both practical and theoretical relevance for the development of Islamic education that is adaptive to contemporary challenges.

Keywords: *Islamic character, teacher strategies, digital era, character education, Islamic education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan yang berdampak pada pola perilaku dan karakter peserta didik. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter Islami di tengah derasnya arus informasi digital. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter Islami meliputi integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran berbasis digital, keteladanan guru dalam perilaku dan etika digital, penguatan literasi digital berbasis nilai Islami, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Strategi tersebut terbukti mampu memperkuat karakter religius, tanggung jawab moral, dan sikap kritis peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital bukanlah hambatan dalam pendidikan karakter Islami, melainkan dapat menjadi sarana yang efektif apabila dikelola secara bijak dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini memiliki relevansi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: karakter Islami, strategi guru, era digital, pendidikan karakter, pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang masif telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan dan pola kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi, intensitas penggunaan gawai, serta dominasi media sosial memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik; namun di sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, terutama karakter Islami yang menekankan nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan konten digital tanpa kontrol yang memadai berpotensi melemahkan nilai etika, menurunkan kedisiplinan, serta meningkatkan perilaku individualistik peserta didik (Mulyasa, 2018; Nata, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Karakter Islami mencerminkan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran, amanah, disiplin, serta adab dalam kehidupan sosial. Namun, realitas di era digital menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan praktik keseharian peserta didik di ruang digital. Azra (2017) menegaskan bahwa modernisasi dan digitalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dapat menyebabkan degradasi moral. Sebaliknya, sejumlah studi lain mengemukakan bahwa teknologi digital justru dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama apabila diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran (Rahman & Yusof, 2020).

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam perilaku

digital serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Namun demikian, temuan lain mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan dukungan kelembagaan sekolah dapat menghambat efektivitas strategi pembentukan karakter di era digital (Suryadi, 2020).

Perbedaan temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter Islami di era digital masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kebutuhan penguatan karakter Islami dengan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter Islami serta kontribusi praktis bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital, khususnya terkait praktik, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh guru dalam konteks pembelajaran dan pembinaan karakter. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang diteliti. Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci strategi-strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital, tanpa melakukan manipulasi variabel.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang aktif mengajar pada jenjang pendidikan menengah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran serta terlibat langsung dalam pembinaan karakter peserta didik. Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam membentuk karakter Islami di era digital. Strategi tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, pemanfaatan media digital, keteladanan guru, serta bentuk kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan

instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan daftar dokumentasi.

Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait pandangan guru, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, program sekolah, serta konten digital yang digunakan dalam proses pembinaan karakter. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori dan dikonsultasikan kepada ahli pendidikan untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan indikator yang digunakan. Proses ini berfungsi sebagai bentuk validasi dan “kalibrasi” instrumen agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru untuk memperoleh data mengenai strategi, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pembinaan karakter di era digital. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran digital, kebijakan sekolah, serta aktivitas media sosial sekolah. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

2.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan pada Bab Metode Penelitian. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara

mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan aktivitas pembinaan karakter. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pembahasan difokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter Islami di era digital sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

3.1 Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran berbasis digital. Guru memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran Islami, presentasi multimedia bernuansa religius, aplikasi Al-Qur'an digital, serta platform pembelajaran daring untuk menanamkan nilai akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Temuan ini merupakan hasil reduksi data dari aktivitas pembelajaran yang diamati secara langsung dan didukung oleh dokumen RPP serta modul ajar.

Strategi ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk strategi guru dalam membentuk karakter Islami di era digital. Integrasi nilai Islami dalam media digital menunjukkan bahwa guru tidak memisahkan antara penguasaan teknologi dan pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di era modern harus bersifat integratif antara nilai spiritual dan perkembangan teknologi.

Penelitian terdahulu oleh Suyatno et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan nilai religius mampu meningkatkan karakter religius peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menunjukkan relevansi strategi tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer.

3.2 Keteladanan Guru sebagai Strategi Pembentukan Karakter Islami

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter Islami, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Guru berupaya menunjukkan perilaku Islami melalui komunikasi santun di grup pembelajaran daring, sikap disiplin dalam penggunaan teknologi, serta selektivitas dalam menyebarkan informasi digital. Temuan ini diperoleh dari penyajian data hasil wawancara dan pengamatan terhadap interaksi guru dan peserta didik.

Strategi keteladanan ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter Islami di era digital. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling efektif dalam internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang dianggap signifikan.

Penelitian Mulyasa (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila guru mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sinkron

dengan metode penelitian, temuan ini bukan hanya hasil persepsi guru, tetapi juga didukung oleh hasil observasi terhadap praktik nyata di lapangan.

3.3 Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islami

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru juga menerapkan strategi penguatan literasi digital berbasis nilai Islami. Guru membimbing peserta didik untuk menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Literasi digital diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kesadaran etis dan moral dalam berinteraksi di dunia maya.

Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua terkait tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter Islami di era digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep literasi digital kritis yang dikemukakan oleh Buckingham (2015), yang menekankan pentingnya kemampuan evaluatif dan etis dalam penggunaan media digital. Dalam perspektif Islam, setiap aktivitas digital dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia.

Penelitian Rahman dan Yasin (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa literasi digital berbasis nilai agama dapat meminimalkan perilaku negatif peserta didik di media sosial. Dengan demikian, strategi ini memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital.

3.4 Kolaborasi Guru dan Orang Tua sebagai Faktor Pendukung

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan langsung maupun media digital untuk memantau penggunaan teknologi peserta didik di rumah. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi komunikasi sekolah dengan orang tua.

Strategi kolaborasi ini mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter Islami. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan, terutama sekolah dan keluarga. Penelitian Lickona (2013) juga menegaskan bahwa kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter.

3.5 Keterkaitan Temuan dengan Metode Penelitian dan Tujuan Penelitian

Secara metodologis, temuan penelitian ini konsisten dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan. Strategi guru yang teridentifikasi merupakan hasil dari proses analisis data yang sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan tersebut secara langsung menjawab tujuan penelitian dan rumusan masalah, serta menunjukkan relevansi praktis dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Dengan demikian, sinkronisasi antara metode penelitian dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter Islami

di era digital bersifat kontekstual, aplikatif, dan didukung oleh data empiris serta teori pendidikan yang relevan.

4. KESIMPULAN

Strategi guru dalam membentuk karakter Islami di era digital memiliki signifikansi yang kuat dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami yang efektif dilakukan melalui strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital, keteladanan guru dalam perilaku dan etika digital, penguatan literasi digital berbasis nilai Islami, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua. Strategi-strategi tersebut terbukti saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang utuh, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Signifikansi temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa teknologi digital bukanlah hambatan dalam pendidikan karakter Islami, melainkan dapat menjadi sarana strategis apabila dikelola secara terarah dan bernilai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami di era digital tidak ditentukan oleh penolakan terhadap teknologi, tetapi oleh kapasitas guru dalam mengelola, memodelkan, dan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang pedagogik digital dan pendidikan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, strategi guru yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya membangun generasi berkarakter Islami yang religius, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy—What do young people need to know about digital media?* Nordic Journal of Digital Literacy, 10(4), 21–34. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-04-03>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, A., & Yasin, M. (2020). Digital literacy based on religious values to prevent students' deviant behavior on social media. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.24235/jies.v5i2.6721>
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2021). The influence of religious-based character education in digital learning on students' moral development. *International Journal of Instruction*, 14(3), 363–378. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14321a>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.